



**ANALISIS *FINANCIAL DISTRESS* MENGGUNAKAN METODE ALTMAN Z-SCORE UNTUK
MEMPREDIKSI KEBANGKRUTAN PADA PERUSAHAAN HOTEL YANG TERDAFTAR
DI BEI PERIODE TAHUN 2020 - 2022**

Aulia Maulida¹, Budi Santoso²

Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas
Mataram

Email: auliaxmaulidaaa@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi *financial distress* menggunakan metode Altman Z-score pada perusahaan hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020- 2022. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sampel diambil menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah 17 perusahaan dari 22 perusahaan hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan. Penelitian ini menggunakan metode Altman Z-Score Modifikasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada tahun 2020 terdapat 5 perusahaan (29,41%) yang berada pada kategori *distress*, 4 perusahaan (23,53%) kategori *grey area* dan 8 perusahaan (47,06%) berada pada kategori *non distress*. Pada tahun 2021 terdapat 4 perusahaan (23,53%) yang berada pada kategori *distress*, 4 perusahaan (23,53%) kategori *grey area* dan 9 perusahaan (52,94%) berada pada kategori *non distress*. Pada tahun 2022 terdapat 5 perusahaan (29,41%) yang berada pada kategori *distress*, 3 perusahaan (17,65%) kategori *grey area* dan 9 perusahaan (52,94%) berada pada kategori *non distress*. Dari hasil penelitian ini diharapkan agar perusahaan dapat lebih optimal dalam mengelola kinerja keuangan perusahaan untuk menghindari kondisi *financial distress*.

Kata Kunci : *Financial Distress*, Metode Altman Z-Score, Kebangkrutan, Perusahaan Hotel

ABSTRACT

This study aims to analyze the potential for financial distress using the Altman Z-score method in hotel companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2020-2022. This research is descriptive research with a quantitative approach. Samples were taken using purposive sampling technique with a total of 17 companies out of 22 hotel companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2020-2022. The data used in this study are annual financial reports. This study uses the Modified Altman Z-Score method. The results of this study indicate that in 2020 there were 5 companies (29.41%) in the distress category, 4 companies (23.53%) in the grey area category and 8 companies (47.06%) in the non-distress category. In 2021 there are 4 companies (23.53%) in the distress category, 4 companies (23.53%) in the grey area category and 9 companies (52.94%) in the non-distress category. In 2022 there were 5 companies (29.41%) in the distress category, 3 companies (17.65%) in the grey area category and 9 companies (52.94%) in the non-distress category. From the results of this study, it is hoped that companies can be more optimal in managing the company's financial performance to avoid financial distress conditions.

Keywords: *Financial Distress, Altman Z-Score Method, Bankruptcy, Hotel Companies.*



PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pesatnya penyebaran virus Covid-19 diawal tahun 2020 mengakibatkan perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama di sektor ekonomi. Dilaporkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tanggal 24 Oktober 2020, kasus Covid-19 mencapai angka sekitar 41.809.078 kasus secara global, sementara di Indonesia terdapat sekitar 385.890 kasus, sehingga situasi ini berdampak pada penyusutan ekonomi Indonesia, sebagaimana yang diberitakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), yang mencatat penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar -5,32% Year on Year (YoY) (Anggraeny & Suryana, 2022).

Sebagai respons terhadap Covid-19, pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 yang mengatur Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dimana peraturan tersebut mengakibatkan pengurangan mobilitas dalam berbagai kegiatan, kecuali telah mendapatkan persetujuan dari lembaga pemerintahan yang berwenang (Rahmawati & Prihastiwi, 2021). Wahyudi (2020) mengatakan bahwa industri bisnis yang terkait dengan hotel, restoran, dan pariwisata telah mengalami dampak yang sangat signifikan sebagai akibat dari pandemi Covid-19. Hingga April 2020, total kerugian yang tercatat mencapai 85,7 triliun rupiah. Rinciannya adalah sektor perhotelan mengalami kerugian sekitar 30 triliun rupiah, industri restoran mencapai 40 triliun rupiah, industri penerbangan menghadapi kerugian sebesar 11,7 triliun rupiah, dan sektor biro perjalanan terkena dampak sekitar 4 triliun rupiah.

Penurunan kunjungan wisatawan menjadi salah satu faktor utama yang memperburuk situasi ini, terutama karena beberapa wilayah harus ditutup sebagai bagian dari kebijakan pembatasan aktivitas sosial untuk mengendalikan penyebaran virus. Menurut Rasa & Yasa (2022), hal ini dikarenakan oleh jumlah kunjungan wisatawan memiliki pengaruh besar terhadap hotel dan restoran, apabila tingginya kunjungan wisatawan ke hotel dan restoran maka akan meningkatkan pendapatan, dan sebaliknya rendahnya kunjungan wisatawan ke hotel dan restoran maka akan menyebabkan menurunnya pendapatan.

Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil dalam menjalankan aktivitasnya salah satunya dengan melihat dari perolehan laba perusahaan (Purnawan & Suwaidi, 2021).

Tabel 1. 1 Perusahaan yang mengalami Laba Bersih Negatif Pada Perusahaan Hotel Yang Terdaftar di BEI Periode 2020-2022 Dalam Miliar Rupiah

No	KODE	TAHUN		
		2020	2021	2022
1	BUVA	(1.189.598.412.341)	(361.011.690.496)	(198.801.015.252)
2	CLAY	(82.910.558.681)	(75.086.699.108)	(41.399.563.464)
3	DFAM	(14.365.570.923)	(15.033.311.947)	(18.286.773.711)
4	EAST	5.183.545.503	12.146.882.356	29.761.934.843
5	HRME	26.639.091.014	29.476.884.056	22.743.839.263
6	INPP	(483.534.590.924)	(42.055.463.453)	69.492.222.999
7	JIHD	(62.540.867)	(113.618.419)	132.575.384
8	JSPT	(235.772.754)	(333.366.231)	(52.193.561)
9	KPIG	258.812.539.573	144.520.842.245	179.502.179.117
10	MINA	(9.803.325.216)	(4.778.053.854)	(3.498.299.611)
11	NASA	(6.527.051.485)	(4.933.144.785)	(279.278.890)
12	NATO	907.190.475	(5.974.399.204)	(1.327.567.941)
13	PGLI	(5.183.868.977)	9.401.645.959	6.395.986.083
14	PNSE	(50.604.881.105)	(42.085.548.867)	(12.505.753.863)
15	PSKT	(29.021.708.130)	(12.133.423.252)	(7.419.741.814)
16	SHID	(51.932.285.632)	(41.782.293.320)	(31.236.943.629)
17	SOTS	(27.637.468.216)	(23.220.740.805)	(16.518.924.004)

Berdasarkan Tabel 1.1 diatas, dapat dilihat bahwa ada 13 perusahaan yang mengalami laba negatif. Artinya perusahaan sedang mengalami kerugian, yang dimana kerugian terbesar dialami oleh PT. BUVA dengan nilai kerugian sebesar 1,8 triliun rupiah. Terdapat 10 perusahaan yang mengalami kerugian selama 3 tahun berturut-turut, yakni PT. BUVA, PT. CLAY, PT. DFAM, PT. JSPT, PT. MINA, PT. NASA, PT. PNSE, PT. PSKT, PT. SHID, dan PT. SOTS. Selain itu, 2 perusahaan juga mengalami kerugian 2 tahun berturut-turut sejak tahun 2020. Perusahaan itu adalah PT. INPP dan PT. JIHD. Ada 1 perusahaan juga yang mengalami kerugian, namun hanya pada tahun 2020 yaitu PT. PGLI. Dikhawatirkan kerugian yang terus menerus ini berdampak pada operasional perusahaan. Oleh karena itu, penting untuk mendeteksi dini (*early warning system*) kondisi *financial distress* pada perusahaan.

Salah satu model prediksi yang dapat digunakan dalam membantu para manajer dalam upaya memprediksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan dan telah dirumuskan oleh beberapa ilmuwan adalah model Altman Z-Score. Dari hasil penelitian sebelumnya oleh Cahyani & Riyadi (2023), dikatakan bahwa Altman, model laju pertumbuhan internal, dan model Springate dapat memprediksi *financial distress* pada perusahaan subsektor restoran, hotel, dan pariwisata yang terdaftar di BEI periode 2017-2021, dan model yang paling akurat adalah model Altman. Model dengan tingkat akurasi yang tinggi. tertinggi 77,1% dan kesalahan jenis 22,9%.



Berdasarkan data diatas dapat diperoleh informasi bahwa jumlah kunjungan wisatawan yang menurun akibat Covid-19 berdampak kepada tingkat hunian hotel yang ada di Indonesia, dimana tingkat hunian hotel berdampak juga kepada pendapatan perusahaan. . Sehingga perlunya dilakukan analisis *financial distress* pada perusahaan. Semakin cepat terdeteksi tanda-tanda kebangkrutan, semakin baik bagi manajemen untuk memperbaiki dan mengevaluasi langkah-langkah untuk menghindari kebangkrutan.

Masalah Penelitian

Berdasarkan fenomena yang dijelaskan pada latar belakang, maka masalah penelitian ini yaitu :

Terdapat fluktuasi jumlah laba pada perusahaan hotel yang terdaftar di BEI periode tahun 2020-2022 yang cenderung menurun yang dikhawatirkan akan menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress*

KAJIAN PUSTAKA

Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah produk dari proses akuntansi yang berfungsi sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan mencakup dua daftar utama yang disusun oleh akuntan di akhir periode, yaitu neraca atau laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi. Baru-baru ini, menjadi kebiasaan bagi perusahaan untuk menambahkan daftar ketiga, after surplus atau daftar laba yang tak dibagikan (laba ditahan) (Ilham, 2018).

Financial Distress

Financial distress merupakan kondisi di mana kinerja keuangan suatu perusahaan mengalami penurunan sehingga perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban finansialnya. Kondisi *financial distress* juga dapat dianggap sebagai tanda peringatan bagi perusahaan terhadap ancaman kebangkrutan yang mungkin terjadi (Adfanin et al., 2023).

Penanggulangan Potensi Financial Distress

Kondisi *distress* pada perusahaan memiliki konsekuensi yang merugikan karena mengurangi kepercayaan investor, kreditur, serta pihak lainnya. Oleh karena itu, manajemen perusahaan harus mengambil langkah dan upaya yang efektif untuk mengatasi masalah *distress* yang terjadi, sehingga kebangkrutan dapat dihindari. Perusahaan yang mengalami *distress* biasanya

memiliki arus kas yang menunjukkan angka negatif, sehingga mereka mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo.

Menurut Alim (2017), jika perusahaan memiliki arus kas yang negatif, maka terdapat dua solusi yang dapat diterapkan, yaitu:

1. Restrukturisasi hutang
2. Perubahan dalam manajemen

Metode Altman Z- Score

Analisis prediksi kebangkrutan merupakan alat yang berguna bagi perusahaan dalam mengidentifikasi kemungkinan risiko kebangkrutan yang disebabkan oleh masalah keuangan. Beberapa model untuk memprediksi kesulitan keuangan telah dikembangkan beberapa tahun yang lalu. Adfanin dkk. (2023) menguraikan bahwa analisis Z-Score memiliki peran dalam menilai kesehatan keuangan sebuah perusahaan. Semakin tinggi nilai Z, semakin besar kepastian akan kelangsungan hidup perusahaan dan semakin rendah risiko kegagalan.

Perkembangan Model Altman dimulai dari model Altman Z-Score awal yang bertujuan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan manufaktur publik. Setelah menemukan model kebangkrutan awal tersebut, Altman kemudian merevisi model tersebut menjadi model yang dapat digunakan untuk memprediksi kemungkinan kebangkrutan bagi perusahaan manufaktur privat dan publik.

Setelah merevisi model tersebut, Altman memodifikasi modelnya agar dapat digunakan pada berbagai jenis perusahaan, termasuk manufaktur, non-manufaktur, dan perusahaan penerbit obligasi di negara-negara berkembang. Dalam modifikasi Z-score ini, Altman menghapus variabel X5 (penjualan/total aset) karena rasio ini memiliki variasi yang besar di industri dengan ukuran aset yang berbeda-beda. Berikut adalah model Altman Z-Score Modifikasi (1984):

$$Z'' = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$$

Sumber : (Ramadhani & Lukviarman, 2009:20)

Keterangan :

X1 = *Working Capital / Total Asset*

X2 = *Retained Earning / Total Asset*

X3 = *EBIT / Total Asset*

X4 = *Book Value of Equity / Book Value of Debt*

Tabel 2. 1 Titik *Cut off* Metode Altman Z- Score Modifikasi

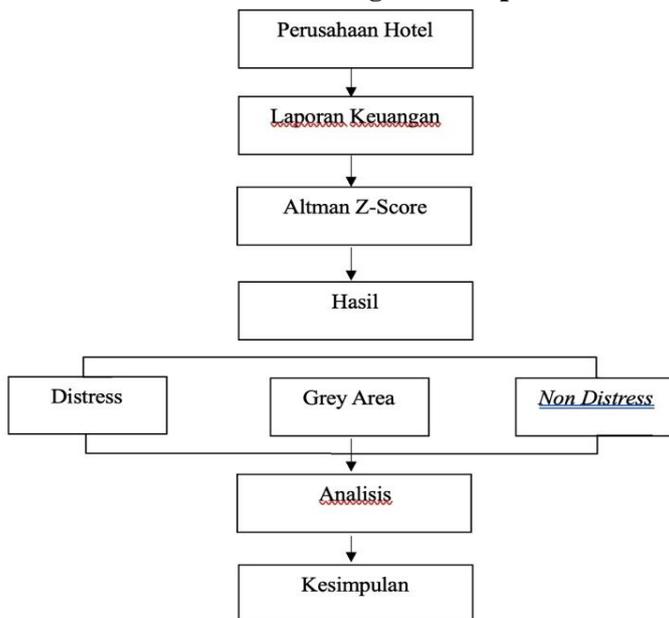
Nilai Skor Z	Klasifikasi
$Z < 1,1$	<i>Financial Distress</i>
1,1 - 2,6	<i>Grey Area</i>
$Z > 2,6$	<i>Non Financial Distress</i>

Sumber : (Ramadhani & Lukviarman, 2009:20)

Metode Altman Z-Score modifikasi digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan karena lebih fleksibel dan dapat digunakan untuk berbagai jenis perusahaan, termasuk perusahaan manufaktur, non manufaktur, dan perusahaan penerbit obligasi, baik perusahaan privat maupun perusahaan *go public*.

Kerangka Konseptual

Gambar 2. 1 Rerangka Konseptual



METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang melibatkan penyusunan, klasifikasi, interpretasi, dan analisis data yang diambil untuk memberikan gambaran yang jelas tentang masalah yang diteliti. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif, yang menggunakan data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk angka atau data kualitatif yang dikuantifikasi (Sugiyono, 2018).

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder dari laporan keuangan perusahaan hotel yang terdaftar di BEI selama periode 2020-2022.

Teknik dan Alat Pengumpulan Data

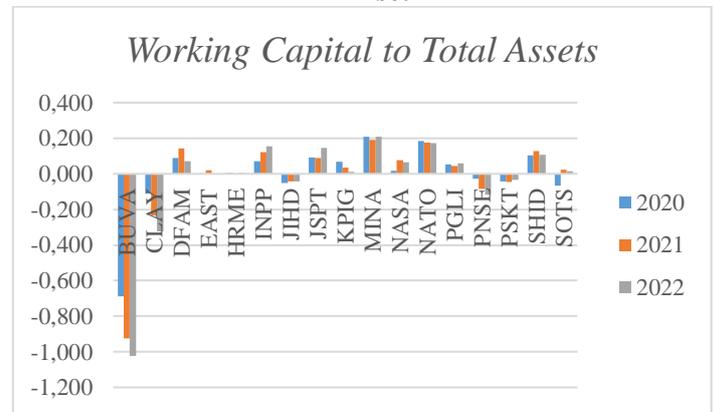
Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder dari laporan keuangan perusahaan hotel yang terdaftar di BEI selama periode 2020-2022. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen resmi yang diterbitkan oleh perusahaan berupa laporan keuangan yang berkaitan dengan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perhitungan Rasio

Working Capital to Total Assets (X1)

Grafik 4. 1 Rasio Modal Kerja Terhadap Total Aset



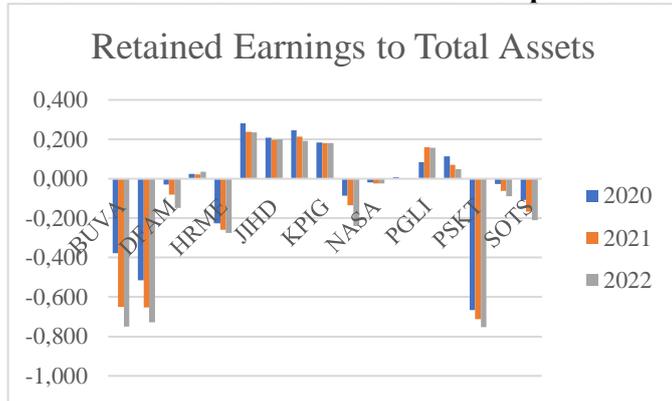
Rasio yang digunakan dalam variabel penilaian ini adalah rasio likuiditas yang dapat mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja dari seluruh aset yang dimilikinya. Rasio ini menunjukkan tingkat likuiditas dari suatu perusahaan dan dapat diketahui dari perhitungan selisih antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Jika hasil perhitungan modal kerja menunjukkan angka negatif, maka kemungkinan besar perusahaan akan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang ada dikarenakan ketidaktersediaan aktiva lancar yang memadai untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang harus segera dibayarkan



Dari hasil perhitungan diatas diketahui bahwa dari 17 perusahaan hotel tersebut, terdapat 7 perusahaan yang memiliki nilai rasio modal kerja terhadap total aset yang negatif. Ada 5 perusahaan yang memiliki nilai rasio negatif setiap tahunnya dalam kurun waktu 3 tahun, yakni perusahaan Bukit Uluwatu Villa Tbk, Citra Putra Realty Tbk, Jakarta International Hotels & Development Tbk, Pudjiadi & Sons Tbk dan Red Planet Indonesia Tbk. Pada tahun 2021 ada 1 perusahaan yang memiliki nilai rasio negatif yakni Red Planet Indonesia Tbk. Pada Tahun 2022 ada 1 perusahaan juga yang memiliki nilai rasio negatif yakni Eastparc Hotel Tbk.

Retained Earnings to Total Assets (X2)

Grafik 4. 2 Rasio Laba Ditahan Terhadap Total Aset

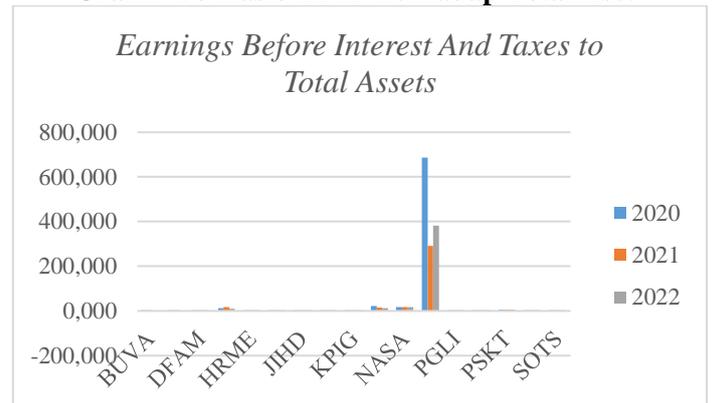


Rasio yang digunakan dalam variabel penilaian ini adalah rasio profitabilitas yang dapat menilai tingkat keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba ditahan dari seluruh aset yang dimiliki. Rasio ini dapat menunjukkan surplus yang diperoleh suatu perusahaan, sehingga dapat dipahami bahwa usia perusahaan juga berpengaruh dalam rasio ini. Perusahaan yang masih muda kemungkinan akan menunjukkan rasio yang kecil karena waktu operasional perusahaan masih belum cukup untuk memperoleh laba kumulatif yang mencukupi. Hasil dari perhitungan yang diperoleh akan menggambarkan kemampuan dari aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan laba ditahan.

Dari hasil perhitungan diatas diketahui bahwa dari 17 perusahaan hotel tersebut, terdapat 10 perusahaan yang memiliki nilai rasio laba ditahan terhadap total aset yang negatif. Ada 9 perusahaan yang memiliki nilai rasio negatif setiap tahunnya dalam kurun waktu 3 tahun, yakni perusahaan Bukit Uluwatu Villa Tbk, Citra Putra Realty Tbk, Dafam Property Indonesia Tbk, Menteng Heritage Realty Tbk, Sanurhasta Mitra Tbk, Ayana Land

International Tbk, Red Planet Indonesia, Hotel Sahid Jaya Internasional dan Satria Mega Kencana Tbk. Pada Tahun 2022 ada 1 perusahaan juga yang memiliki nilai rasio negatif yakni Nusantara Properti Internasional.

Earnings Before Interest And Taxes to Total Assets (X3) Grafik 4. 3 Rasio EBIT Terhadap Total Aset

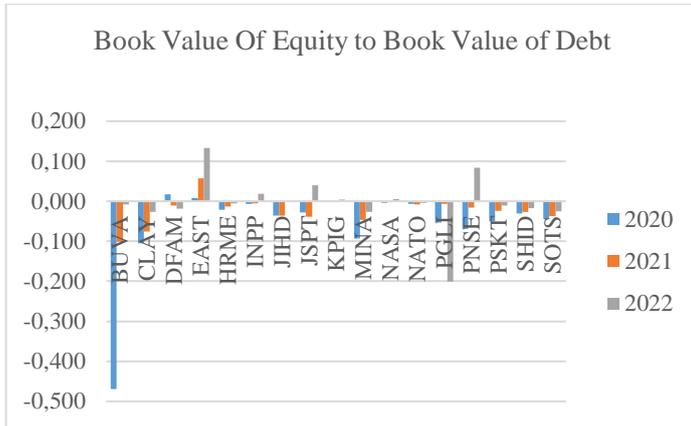


Rasio EBIT terhadap total assets adalah rasio yang menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor, termasuk pemegang saham dan obligasi. Selain itu, rasio ini juga menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva perusahaan, sebelum pembayaran bunga dan pajak.

Dari hasil perhitungan diatas diketahui bahwa dari 17 perusahaan hotel tersebut, terdapat 16 perusahaan yang memiliki nilai rasio EBIT terhadap total aset yang negatif. Ada 10 perusahaan yang memiliki nilai rasio negatif setiap tahunnya dalam kurun waktu 3 tahun, yakni perusahaan Bukit Uluwatu Villa Tbk, Citra Putra Realty Tbk, Menteng Heritage Realty Tbk, Jakarta International Hotels & Development Tbk, Sanurhasta Mitra Tbk, Nusantara Properti Internasional, Pembangunan Graha Lestari Indah, Red Planet Indonesia, Hotel Sahid Jaya Internasional dan Satria Mega Kencana Tbk. Ada 5 perusahaan juga yang memiliki nilai rasio negatif dalam kurun waktu 2 tahun berturut-turut yakni 2020 hingga 2021. Perusahaan tersebut yakni Indonesian Paradise Property Tbk. Jakarta Setiabudi Internasional, MNC Land Tbk, Ayana Land International Tbk, dan Pudjiadi & Sons Tbk. Selain itu, ada 1 perusahaan juga yang memiliki nilai rasio negatif dalam kurun waktu 2 tahun berturut-turut yakni 2021 hingga 2022. Perusahaan tersebut yakni Dafam Property Indonesia Tbk.

Book Value Of Equity to Book Value of Debt (X4)

Grafik 4. 4 Nilai Buku Ekuitas Terhadap Nilai Total Buku Utang



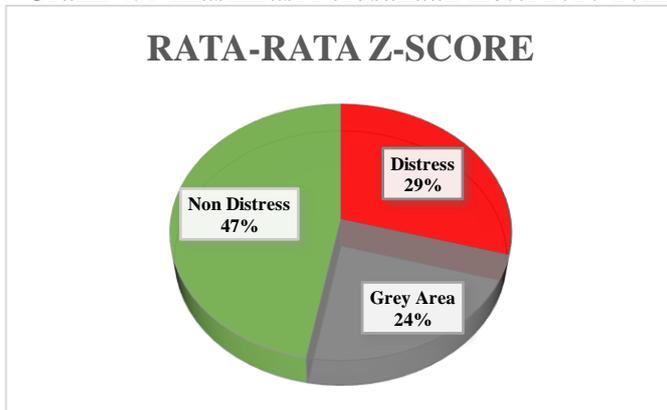
Rasio ini membandingkan nilai buku ekuitas dengan nilai total buku utang. Variabel ini digunakan untuk mendeteksi kemampuan dana perusahaan yang tertanam dalam keseluruhan aktiva yang berputar dalam satu periode tertentu.

Dari hasil perhitungan diatas diketahui bahwa dari 17 perusahaan hotel tersebut, terdapat 2 perusahaan yang memiliki nilai rasio negatif. Nilai rasio negatif 2 perusahaan terjadi pada tahun 2022, yakni perusahaan Bukit Uluwatu Villa Tbk dan Citra Putra Realty Tbk.

Hasil Prediksi Financial Distress

Berdasarkan perhitungan kumulatif 4 variabel indikator kebangkrutan, klasifikasi perusahaan hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022 berdasarkan rata-rata Z-Score selama tiga tahun penilaian dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik 4. 5 Klasifikasi Perusahaan Hotel 2020-2022



Hasil perhitungan nilai Z-Score pada tahun 2020,2021 dan 2022, menunjukkan bahwa terdapat 5 perusahaan (29,41%) yang berada pada kondisi *distress*. Perusahaan tersebut antara lain : Bukit Uluwatu Villa Tbk dengan nilai Z-Score sebesar -8,93, Citra Putra Realty Tbk dengan nilai Z-Score sebesar -3,89, Dafam Property Indonesia Tbk dengan nilai Z-Score sebesar 0,70, Pudjadi & Sons Tbk dengan nilai Z-Score sebesar 0,79, Satria Mega Kencana Tbk dengan nilai Z-Score sebesar 0,99.

Terdapat 4 perusahaan (23,53%) yang berada dalam posisi *grey area*. Perusahaan tersebut antara lain : Menteng Heritage Realty Tbk dengan nilai Z-Score sebesar 1,74, Jakarta Setiabudi Internasional dengan nilai Z-Score sebesar 2,34, Pembangunan Graha Lestari Indah dengan nilai Z-Score sebesar 2,19 dan Hotel Sahid Jaya International dengan nilai Z-Score sebesar 2,00. Pada posisi *grey area*, perusahaan belum dikategorikan mengalami masalah keuangan, namun pihak manajemen harus mewaspadai potensi distress yang mungkin terjadi, sehingga perbaikan kondisi keuangan harus segera dilakukan.

Terdapat 8 perusahaan (47,06%) yang berada dalam kondisi *non distress*. Perusahaan tersebut antara lain : Eastparc Hotel Tbk dengan nilai Z-Score sebesar 15,01, Indonesian Paradise Property Tbk dengan nilai Z-Score sebesar 3,87, Jakarta International Hotels & Development Tbk dengan nilai Z-Score sebesar 2,93, MNC Land Tbk, Sanurhasta Mitra Tbk dengan nilai Z-Score sebesar 18,25, Ayana Land International Tbk dengan nilai Z-Score sebesar 19,23, Nusantara Properti Internasional dengan nilai Z-Score sebesar 477,43 dan Red Planet Indonesia Tbk dengan nilai Z-Score sebesar 3,07. Dengan kondisi yang sehat, perusahaan dapat mempertahankan atau meningkatkan kondisi keuangannya, sehingga dapat berjalan semakin optimal. Kondisi keuangan yang sehat dapat membantu perusahaan dalam menghadapi tantangan dan kesulitan yang mungkin timbul, serta memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk meningkatkan kinerja dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada data perusahaan hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 hingga 2022, diketahui bahwa terdapat 4 perusahaan (23,53%) yang berada pada klasifikasi *grey area*. Perusahaan tersebut antara lain: Menteng Heritage Realty Tbk , Hotel Sahid Jaya International Tbk, Pembangunan Graha Lestari Indah Tbk dan Jakarta Setiabudi Internasional Tbk. Dimana nilai



rata-rata Z-Score 4 perusahaan tersebut 1,1 - 2,6 yang berarti kondisi keuangan perusahaan tidak buruk tetapi juga tidak aman dari resiko kebangkrutan dimana perusahaan berada pada ketidakpastian keuangan yang tinggi, pihak manajemen harus mewaspadai potensi *distress* yang mungkin terjadi, sehingga perbaikan kondisi keuangan harus segera dilakukan.

Menteng Heritage Realty Tbk (HRME) merupakan perusahaan dengan nilai Z-Score terendah dalam klasifikasi perusahaan yang berada pada *grey area*, dengan nilai rata-rata Z-Score sebesar 1,74. Pada tahun 2020 nilai Z-Scorenya sebesar 2,06 lalu menurun pada tahun 2021 menjadi 1,63 dan nilainya semakin turun pada tahun 2022 yaitu di angka 1,52. Nilai X1 pada tahun 2021 mengalami penurunan, nilai X2 dan X3 juga berada pada angka negatif selama tiga tahun berturut-turut. Untuk X4 perusahaan ini juga cenderung menurun dari tahun 2020 hingga tahun 2022.

Hotel Sahid Jaya Internasional Tbk (SHID) merupakan perusahaan yang berada pada klasifikasi *grey area* dengan nilai rata-rata Z-Score sebesar 2,00. Pada tahun 2020 nilai Z-Scorenya sebesar 2,06 sama halnya dengan 2021, namun terjadi penurunan pada tahun 2022 menjadi 1,87. Hal ini disebabkan nilai X1 perusahaan ini menurun pada tahun 2022, nilai X2 dan X3 juga berada pada angka negatif selama tiga tahun berturut-turut. Untuk nilai X4 perusahaan ini juga mengalami penurunan pada tahun 2021 dan 2022.

Pembangunan Graha Lestari Indah Tbk (PGLI) merupakan perusahaan yang berada pada klasifikasi *grey area* dengan nilai rata-rata Z-Score sebesar 2,19. Pada tahun 2020 nilai Z-Scorenya sebesar 2,40, lalu mengalami peningkatan pada tahun 2021 dengan nilai 2,93 yang artinya perusahaan berada pada kondisi *non distress*, namun pada tahun 2022 nilai Z-Scorenya menurun menjadi 1,25. Nilai X1 pada tahun 2021 menurun, namun tahun 2022 mengalami peningkatan, nilai X2 mengalami penurunan pada tahun 2021 dan 2022, nilai X3 perusahaan ini berada pada angka negatif selama tiga tahun berturut-turut. Untuk nilai X4nya pada tahun 2022 mengalami penurunan.

Jakarta Setiabudi Internasional Tbk (JSPT) juga merupakan salah satu perusahaan yang berada pada klasifikasi *grey area* dengan nilai rata-rata Z-Score sebesar 2,34. Pada tahun 2020 nilai Z-Scorenya sebesar 2,38 lalu menurun pada tahun 2021 dengan nilai 1,96 dan mengalami peningkatan pada tahun 2022 dengan nilai 2,67. Nilai X1 pada tahun 2020 perusahaan mengalami penurunan pada tahun 2021 namun tahun 2022 mengalami

peningkatan, nilai X2 mengalami penurunan pada tahun 2021 dan 2022. Nilai X3 pada tahun 2020 dan 2021 berada pada angka negatif namun pada tahun 2022 mengalami peningkatan. Untuk nilai X4 perusahaan ini mengalami penurunan juga pada tahun 2021 dan 2022.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan pada perusahaan hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020-2022, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil perhitungan Z-Score pada tahun 2020, terdapat 5 perusahaan hotel (29,41%) yang berada pada kategori *financial distress*. Perusahaan yang mengalami *financial distress* yakni Bukit Uluwatu Villa Tbk (-8,64), Citra Putra Realty Tbk (-2,88), Dafam Property Indonesia Tbk (0,99), Pudjiadi & Sons Tbk (0,91) dan Satria Mega Kencana (1,07). Terdapat 4 perusahaan (23,53%) yang berada dalam kategori *grey area*, dimana perusahaan mengalami kondisi meragukan yang berpotensi terjadi perubahan kondisi menjadi *distress* atau menjadi *non distress (safe zones)* yakni Menteng Heritage Realty Tbk (2,06), Jakarta Setiabudi Internasional (2,38), Pembangunan Graha Lestari Indah (2,40) dan Hotel Sahid Jaya International (2,06). Sedangkan 8 perusahaan lainnya (47,06%) berada dalam kategori *non distress* yaitu Eastparc Hotel Tbk (14,43), Indonesian Paradise Property Tbk (4,56), Jakarta International Hotels & Development Tbk (2,88), MNC Land Tbk (5,00), Sanurhasta Mitra Tbk (24,00), Ayana Land International Tbk (19,29), Nusantara Properti Internasional (722,78), Red Planet Indonesia Tbk (2,97).
2. Berdasarkan hasil perhitungan Z-Score pada tahun 2021, terdapat 4 perusahaan hotel (23,53%) yang berada pada kategori *financial distress*. Perusahaan yang mengalami *financial distress* yakni Bukit Uluwatu Villa Tbk (-8,85), Citra Putra Realty Tbk (-4,11), Dafam Property Indonesia Tbk (-4,69) dan Pudjiadi & Sons Tbk (0,57). Terdapat 4 perusahaan (23,53%) yang berada dalam kategori *grey area*, dimana perusahaan mengalami kondisi meragukan yang berpotensi terjadi perubahan kondisi menjadi *distress* atau menjadi *non distress (safe zones)* yakni Menteng Heritage Realty Tbk (1,63), Jakarta Setiabudi Internasional (1,96), Hotel Sahid Jaya International (2,06) dan Satria Mega Kencana Tbk



- (1,12). Sedangkan 9 perusahaan lainnya (52,94%) berada dalam kategori *non distress* yakni Eastparc Hotel Tbk (18,82), Indonesian Paradise Property Tbk (3,38), Jakarta International Hotels & Development Tbk (2,85), MNC Land Tbk (4,80), Sanurhasta Mitra Tbk (16,41), Ayana Land International Tbk (18,59), Nusantara Properti Internasional (307,83), Pembangunan Graha Lestari Indah (2,93) dan Red Planet Indonesia Tbk (2,83).
3. Berdasarkan hasil perhitungan Z-Score pada tahun 2022, terdapat 5 perusahaan hotel (29,41%) yang berada pada kategori *financial distress*. Perusahaan yang mengalami *financial distress* yakni Bukit Uluwatu Villa Tbk (-9,30), Citra Putra Realty Tbk (-4,69), Dafam Property Indonesia Tbk (0,13), Pudjiadi & Sons Tbk (0,91) dan Satria Mega Kencana (0,80). Terdapat 3 perusahaan (17,65%) yang berada dalam kategori *grey area*, dimana perusahaan mengalami kondisi meragukan yang berpotensi terjadi perubahan kondisi menjadi *distress* atau menjadi *non distress (safe zones)* yakni Menteng Heritage Realty Tbk (1,52), Pembangunan Graha Lestari Indah (1,25) dan Hotel Sahid Jaya International (1,87). Sedangkan 9 perusahaan lainnya (52,94%) berada dalam kategori *non distress* yakni Eastparc Hotel Tbk (11,78), Indonesian Paradise Property Tbk (3,67), Jakarta International Hotels & Development Tbk (3,05), Jakarta Setiabudi Internasional (2,67), MNC Land Tbk (4,83), Sanurhasta Mitra Tbk (14,35), Ayana Land International Tbk (19,81), Nusantara Properti Internasional (401,69) dan Red Planet Indonesia Tbk (3,41).
 2. Bagi 9 perusahaan yang memiliki nilai X2 yang bersifat negatif yakni PT.BUVA, PT. CLAY, PT. DFAM, PT. HRME, PT. MINA, PT. NASA, PT. PSKT, PT. SHID dan PT. SOTS selama tiga tahun berturut-turut dan PT. NATO yang memiliki nilai X2 yang bersifat negatif pada tahun 2022, disarankan dapat menambah laba ditahan (*retained earnings (RE)*) dengan cara mengurangi pembagian dividen sehingga memberikan perusahaan cadangan, kemudian perusahaan dapat mengurangi kerugian operasi yang terjadi karena laba ditahan (*retained earnings (RE)*) bersumber dari hasil operasi perusahaan.
 3. Bagi 10 perusahaan yang memiliki nilai X3 yang bersifat negatif yakni, PT. BUVA, PT. CLAY, PT. HRME, PT. JIHD, PT. MINA, PT. NATO, PT. PGLI, PT. PSKT, PT. SHID dan PT. SOTS selama tiga tahun berturut-turut, 6 perusahaan yang memiliki nilai X3 yang bersifat negatif selama dua tahun berturut-turut yakni PT. INPP, PT. JSPT, PT. KPIG, PT. NASA, dan PT. PNSE pada tahun 2020-2021 serta PT. DFAM tahun 2021-2022, hal ini sebabkan disebabkan masalah dalam produksi aset dalam menghasilkan laba (*EBIT*), sehingga perusahaan-perusahaan yang memiliki nilai X3 negatif disarankan dapat mengurangi biaya beban usaha seperti beban gaji, beban sewa, dan beban lainnya yang berhubungan dengan kegiatan produksi yang tidak diperlukan lagi sehingga perusahaan dapat terhindar dari kerugian dan selanjutnya aset pada perusahaan dapat dikatakan produktif kembali karena tidak terlalu menanggung beban operasi perusahaan yang berlebihan.
 4. Bagi perusahaan yang memiliki nilai X4 yang bersifat negatif pada tahun 2022 yakni PT. BUVA yang dikarenakan memiliki hutang lebih besar sementara tidak memiliki cukup ekuitas untuk menutupi hutang tersebut, disarankan untuk melakukan penjualan sebagian aset atau restrukturisasi hutang agar dapat mengurangi beban hutang yang ada sehingga kedepannya dapat keluar dari situasi *financial distress* yang dialami saat ini.
- ### Saran
- Berdasarkan hasil simpulan diatas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :
1. Bagi 5 perusahaan yang memiliki nilai X1 yang bersifat negatif yakni PT.BUVA, PT. CLAY, PT. JIHD, PT. PNSE dan PT. PSKT selama tiga tahun berturut-turut, PT.SOTS yang memiliki nilai X1 yang bersifat negatif pada tahun 2020 serta PT. EAST yang memiliki nilai X1 yang bersifat negatif pada tahun 2022, disarankan dapat melakukan penambahan modal kerja seperti penjualan surat berharga, penjualan aset tetap yang tidak diperlukan dan tidak terlalu besar sehingga tidak menimbulkan modal kerja yang berlebihan, dan penjualan saham dan obligasi secukupnya.



Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini hanya menggunakan satu model prediksi *financial distress* saja yaitu Altman Z-Score Modifikasi.
2. Penelitian ini hanya menggunakan data keuangan selama 3 tahun yaitu tahun 2020-2022 karena keterbatasan ketersediaan informasi laporan keuangan.

Arah Penelitian Kedepan

1. Peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan model-model prediksi *financial distress* lainnya sebagai pembanding dalam memprediksi potensi terjadinya *financial distress*.
2. Dikarenakan penelitian ini menggunakan 3 periode yang disebabkan oleh terbatasnya ketersediaan informasi laporan keuangan, diharapkan peneliti selanjutnya menggunakan periode penelitian yang lebih panjang serta mencari informasi lebih mengenai laporan keuangan perusahaan sehingga analisis *financial distress* yang dilakukan lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adfanin, L., Hidayati, S. A., & Putra, I. N. N. A. (2023). Analisis Prediksi Financial Distress Dengan Metode Altman (Z-Score), Springate (S-Score), Dan Zmijewski (X-Score) Pada Perusahaan Taksi Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *JMM Unram - Master Of Management Journal*, 12(2), 200–215. <https://doi.org/10.29303/jmm.v12i2.779>
- Alim, A. F. (2017). *Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Model Altman Z-Score Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia* [Universitas Islam Indonesia]. <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/5570/SKRIPSI%20-%20ALIF%20FIKRI%20ALIM%20-%2013311238.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Anggraeny, A. D., & Suryana, A. (2022). Pengaruh Analisis Kebangkrutan Model Altman Z-score Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Tahun 2019-2020). *Jurnal Akuntansi Terapan*, 3(2), 85–99. <http://ojs.stiami.ac.id>
- Cahyani, E. D., & Riyadi, S. (2023). Analisis Financial Distress Pada Perusahaan Subsektor Restoran, Hotel, Dan Pariwisata Di BEI. *Jurnal Riset Manajemen*, 1(2), 217–241. <https://doi.org/10.54066/jurma.v1i2.439>
- Ilham, M. (2018). *Analisis Potensi Financial Distress Pada Bank Syariah Di Indonesia Pasca Krisis Global Periode Tahun 2010 – 2016 Skripsi* [Universitas Islam Indonesia]. <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/7872/SKRIPSI%20MUHAMMAD%20ILHAM%2014311420.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Purnawan, A. F., & Suwaidi, R. A. (2021). Analisis Pertumbuhan Laba pada Subsektor Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 11(1), 91. <https://doi.org/10.32502/jimn.v11i1.3525>
- Rahmawati, F., & Prihastiwi, D. A. (2021). Analisis Financial Ratio Dan Financial Distress Pada Perusahaan Pariwisata, Hotel, Restoran, Dan Konstruksi Bangunan Dimasa Pandemi Covid-19. *Jurnal Edukasi*, 9(2), 147–160. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/edukasi/article/view/6235>
- Ramadhani, A. S., & Lukviarman, N. (2009). Perbandingan Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Pertama, Altman Revisi, dan Altman Modifikasi dengan Ukuran dan Umur Perusahaan sebagai Variabel Penjelas (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Siasat Bisnis*, 13(1), 15–28. <https://journal.uui.ac.id/JSB/article/view/2011/1765>
- Rasa, I. W. A. P., & Yasa, I. N. M. (2022). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan Dan Tingkat Hunian Hotel Pad Dan Tingkat Pengangguran Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ep Unud*, 11(3), 931–958.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, Dan R&D*. Alfabeta.
- Wahyudi, E. (2020, June). *PHRI: Sektor Pariwisata Rugi Rp 85,7 Triliun Akibat Pandemi*. <https://bisnis.tempo.co/read/1365055/phri-sektor-pariwisata-rugi-rp-857-triliun-akibat-pandemi>
bps.go.id diakses pada tanggal 13 februari 2024